

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Patriarki berasal dari kata patriarkat artinya struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem budaya patriarki inilah yang menciptakan adanya kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan (Rokhmansyah, 2013, hal. 32).

Kesenjangan tersebut kemudian berakibat pada adanya ketidakadilan yang berpengaruh pada pola kehidupan sehari-hari antara laki-laki dan perempuan. Posisi laki-laki yang dianggap tinggi membuat laki-laki memiliki peran kontrol sosial yang tinggi di masyarakat. Segala keputusan yang diambil harus melalui persetujuan laki-laki. Segala bentuk jabatan mulai dari tingkat desa hingga presiden kerap kali didominasi laki-laki.

Sejak kecil, perempuan memang telah dibentuk menjadi pihak pendukung laki-laki. Banyak kegiatan-kegiatan perempuan yang hanya difokuskan pada urusan-urusan domestik. Di Indonesia, sedari kecil sudah diciptakan adanya kebebasan yang hanya boleh dilakukan anak laki-laki dan tidak boleh dilakukan anak perempuan. Tidak hanya itu, mulai dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertingkah laku, pada perempuan juga dibatasi. Perempuan dibentuk menjadi manusia yang harus bertutur lemah

lembut, bertingkah laku sopan santun, dan tidak boleh menggunakan pakaian terbuka.

Konsep budaya patriarki yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki, cenderung membuat perempuan dianggap sebagai makhluk yang dapat diremehkan dan direndahkan. Hal ini juga membuat perempuan kerap kali menjadi korban kejahatan dan kekerasan, baik secara fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi.

Menurut data Komnas Perempuan, kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani pada tahun 2014, tercatat sebanyak 293,330 kasus, kemudian naik di tahun 2015 menjadi 321,752 kasus, sedangkan di tahun 2016 mencapai angka 259,150 kasus. Selama 2017, terdapat 348,446, (Komnas Perempuan, 2018)

Garfik 1.1 Data Kekerasan Terhadap Perempuan



Sumber: Catahu Komnas Perempuan

Rincian kasus kekerasan terhadap perempuan tersebut adalah sebagai berikut; untuk kasus kekerasan di ranah privat/personal, kekerasan seksual terhadap perempuan menjadi nomor dua tertinggi dalam kurun waktu tiga tahun terakhir dengan persentase tertinggi adalah kekerasan fisik

41% (3.982 kasus), diikuti kekerasan seksual 31% (2.979 kasus), kekerasan psikis 15% (1.404 kasus), dan kekerasan ekonomi 13% (1.244 kasus), (Komnas Perempuan, 2018).

Sedangkan berdasarkan data persentase kekerasan terhadap perempuan pada wilayah ranah komunitas/publik, dilihat dari Catahu tahun 2015-2017, kasus kekerasan seksual berada dalam peringkat nomor satu tertinggi, dengan rincian pada tahun 2015 kekerasan seksual terhadap perempuan sebanyak 63%, kekerasan fisik 22%, dan kekerasan lain 10%. Kemudian di tahun 2016, kekerasan seksual sebanyak 74%, kekerasan fisik 16%, dan kekerasan lain 10%. Sementara itu, di tahun 2017, kekerasan seksual sebanyak 76%, kekerasan fisik 13%, dan kekerasan lain 11%.

Angka kekerasan seksual tersebut juga terjadi karena masyarakat Indonesia masih dianggap kurang peduli dengan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Menurut Ketua lembaga Ombudsman Republik Indonesia, Amzulian Rifai, hal tersebut terjadi karena sebagian masyarakat Indonesia masih menilai bahwa kekerasan seksual hanya terjadi ketika ada hubungan seksual, padahal kekerasan seksual bukan hanya terjadi ketika ada hubungan seksual semata, (Wardah, 2016).

Hal tersebut juga terbukti dari adanya kasus pada mahasiswa Universitas Gadjah Mada, Agni, yang mengalami kekerasan seksual saat melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Salah satu tuntutan yang dibuat karena kasus Agni adalah mendorong pemerintah untuk segera mengesahkan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan

Seksual (RUU PK-KS). Hal tersebut dianggap mendesak karena sejauh ini tindakan pemerintah untuk menyelesaikan kasus kekerasan seksual pada perempuan hanya ada setelah jatuhnya korban dari kasus tersebut, (Primastika, 2018).

Budaya patriarki yang sangat tinggi serta banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan, membuat media, khususnya film, menjadikan perempuan sebagai sasaran empuk untuk dijadikan ide dan objek dalam sebuah tayangan. Sebagai salah satu jenis media massa, film menjadi wadah bagi berbagai macam ide, gagasan, dan konsep yang dapat memunculkan efek dan mempengaruhi khalayak yang menontonnya. Termasuk dalam hal membangun wacana tentang perempuan sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Stephen Heath (198: 4) dalam bukunya yang berjudul *Questions Of Cinema*, menuliskan bahwa “*Film, a film, is precisely an image, the image of an image (reality), the reproduction of existing representations: in short, a reflection.*”

Heath menganggap film sebagai sebuah tayangan yang merepresentasikan sebuah realitas. Konten sebuah film biasanya merupakan sebuah refleksi dari kejadian sesungguhnya sekaligus mencerminkan kebudayaan masyarakat tertentu. Sebagai media massa, film juga memiliki kemampuan untuk menjangkau dan mempengaruhi khalayak yang luas, anonim dan heterogen.

Selain itu, film juga memiliki kekuatan dari segi estetika (menampilkan dialog, musik, pemandangan dan tindakan secara visual dan naratif). Hal ini membuat tayangan di film biasanya dianggap sebagai sebuah hiburan, sehingga akan berpengaruh terhadap bagaimana khalayak memaknai tayangan dalam film, apakah hanya akan dianggap sebagai hiburan semata atau dianggap memiliki makna tertentu.

Sebagai media yang merepresentasikan realitas, film juga ikut serta mengangkat kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Banyak sekali film yang dibuat dengan cerita dimana tokoh perempuan selalu menjadi korban kekerasan seksual. Tahun 2011, sebuah film yang berjudul *Trust* menunjukkan bagaimana pola pikir laki-laki yang menganggap bahwa perempuan adalah mangsa empuk untuk dilecehkan. Kemudian tahun 2014, film dokumenter *It Happened Here* menunjukkan bahwa kekerasan seksual adalah hal yang umum di masyarakat. Bahkan para pelaku pemerkosaan sama sekali tidak di adili dan mereka tetap dapat melenggang bebas. Kemudian tahun 2015, film dokumenter lain yang berjudul *The Hunting Ground* hadir untuk menunjukkan ketidakpedulian pejabat kampus mengenai kasus kekerasan seksual, bahkan juga membungkam para korban untuk melindungi nama baik kampus.

Film lain tentang kekerasan seksual pada perempuan yang dianggap sebagai hal biasa di masyarakat adalah film “Marlina: Si Pembunuh Dalam Empat Babak.” Film yang dirilis pada tahun 2017 ini menggambarkan tentang budaya patriarki di Sumba, Nusa Tenggara Timur dan menampilkan

adegan kekerasan seksual yang dialami oleh seorang janda bernama Marlina dengan sangat detail. Dalam film tersebut, Marlina mendapatkan kekerasan seksual berupa pemerkosaan yang dilakukan oleh perampok sebanyak dua kali dalam waktu yang berbeda. Dalam film tersebut, Marlina juga mengalami pelecehan seksual.

Gambar 2.1 Poster Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*



Sumber: Akun Media Sosial Pribadi Mouly Surya

Bagaimana film mengemas sebuah konten akan berpengaruh terhadap bagaimana khalayak menerima pesan dalam film tersebut. Hal ini juga berlaku pada isu kekerasan seksual pada perempuan yang kerap kali diangkat dalam sebuah film. Penggambaran perempuan yang selalu menjadi korban kekerasan seksual yang tidak pernah melawan dan tidak pernah dibela. akan ikut mempengaruhi bagaimana khalayak memaknai kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Khalayak bisa saja menganggap bahwa isu tersebut merupakan hal yang lumrah atau biasa terjadi. Tayangan dalam film tentang kekerasan seksual terhadap perempuan juga bisa membangun *mind set* khalayak bahwa kekerasan seksual memang hanya

bisa dilakukan pada perempuan, bukan laki-laki. Namun sebaliknya, melalui penggambaran isu kekerasan seksual terhadap perempuan di film juga bisa membuat khalayak memaknai bahwa permasalahan tersebut adalah hal yang perlu ditangani dengan baik.

Apabila berbicara tentang penerimaan khalayak terhadap konten dalam media, maka poin penting yang harus digarisbawahi adalah “penerimaan khalayak berbicara tentang bagaimana penerima pesan memaknai pesan, bukan pada bagaimana pesan yang ingin disampaikan oleh pengirim.”

Instead of looking at how media content or production practices influence helpless media consumers, reception analysis supports the notion of an “active” audience constantly reformulating the meanings of a media text across lines of race, class, gender, sexuality, and more. This approach is often grounded in a body of work called Reception Theory which stresses audience interpretation as the primary site of meaning-making (Ott and Robert L. Mack.2010. hal: 222).

Dalam kajian *reception analysis*, khalayak dianggap sebagai pihak yang aktif. *Reception analysis* juga menempatkan khalayak sebagai pembuat makna yang utama, artinya khalayak dapat dengan bebas menginterpretasi makna dari sebuah tayangan dalam media. Posisi khalayak sebagai pihak yang aktif ini diketahui seiring dengan berkembangnya penelitian dan ilmu pengetahuan yang membahas tentang penerimaan khalayak, salah satunya melalui penelitian yang dilakukan oleh David Morley pada tahun 1980. Penelitian Morley yang berjudul *Studi of the Nationwide Audience* dilakukan pada khalayak yang heterogen atau memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Poin penting dalam studi yang

dilakukan oleh Morley tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana individu menginterpretasikan suatu konten dalam media (pada studi Morley menggunakan sebuah program televisi) yang dipengaruhi oleh latar belakang sosio kultural individu yang bersangkutan (Alasuutari, 1999. hal: 4-5).

Melalui kajian resepsi, peneliti akan berfokus pada pengalaman menonton, serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Konsep teoritik terpenting dari *reception theory* adalah bahwa teks dalam sebuah media bukanlah makna sebenarnya. Makna diciptakan melalui pemahaman yang dibuat oleh khalayak ketika membaca atau menonton konten dari media tersebut. Oleh karena itu, guna memperoleh hasil yang beragam, penelitian ini akan menggunakan Klub DIY Menonton (KDM) dan media Girlisme.com sebagai subjek yang akan diteliti.

Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada argumen dari teori David Morley yang menekankan bahwa latar belakang khalayak yang berbeda-beda akan mempengaruhi cara khalayak memaknai pesan di media. Sehingga subjek penelitian yang dipilih diharapkan dapat memberikan hasil yang unik dan beragam.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerimaan Klub DIY Menonton dan Girlisme.com terhadap kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.
2. Mengetahui penerimaan penonton Klub DIY Menonton dan Girlisme.com terhadap kekerasan seksual pada perempuan dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, sebagai penonton aktif yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna, bertindak dan berperilaku secara bebas sesuai dengan makna yang mereka ciptakan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Secara akademis dan ilmiah, penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam studi riset khalayak, efek media dan analisis teks media (dalam hal ini film). Skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan tambahan bagaimana khalayak memaknai kekerasan seksual terhadap perempuan.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi adanya penelitian lanjutan mengenai penerimaan khalayak yang berasal dari berbagai elemen di masyarakat, khususnya tentang perempuan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menambah pengetahuan mengenai bagaimana khalayak menerima atau mendefinisikan sebuah makna dalam film.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi maupun evaluasi bagi para kreator dan sineas di Indonesia yang pernah/sedang/akan mengangkat isu tentang kekerasan seksual pada perempuan.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan untuk menyelesaikan penelitian dengan objek kajian berupa penerimaan penonton terhadap kekerasan seksual pada perempuan dalam “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.” Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mendapatkan 5 (lima) penelitian, diantaranya adalah:

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini berjudul “Representasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” (Arif Suharmanto, 2013). Penelitian ini berfokus pada kajian analisis teks mengenai representasi kekerasan dalam rumah tangga pada film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Fokus penelitian ini terlihat dari rumusan masalah yang digunakan, yaitu bagaimana kekerasan dalam rumah tangga direpresentasikan pada film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.

Penelitian kedua berjudul Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” yang dilakukan oleh Farah Devianti Putri, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie. Dalam penelitian ini, Farah menggunakan rumusan masalah, yaitu bagaimana kekerasan seksual terhadap perempuan

direpresentasikan dalam film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak.” Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dengan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian ketiga masih membahas tentang film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak yang dilakukan oleh Hesti Retno Wahyuni dari Universitas Komputer Indonesia dengan judul Representasi Perlawanan Pada Patriarki Pada Film ‘Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak’ (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Patriarki Pada Film ‘Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak’). Penelitian ini adalah penelitian dengan metode analisis teks yang menggunakan teori semiotika John Fiske dan membahas tentang perlawanan pada budaya patriarki yang ada di film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.

Selanjutnya, penelitian keempat yang juga membahas tentang film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak berjudul Analisa Perlawanan Kultural Feminisme Tokoh Marlina dalam Film *Marlina the Murderer in Four Acts*. Penelitian ini lebih membahas tentang bagaimana perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Marlina dalam film tersebut yang merupakan salah satu bentuk kultural seseorang yang menganut paham feminisme.

Terakhir, penelitian kelima yang dapat menjadi acuan bagi penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sarwenda dengan judul Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki (Analisis Semiotika Pada Film *Veer Zaara* Karya Yash Chopra). Penelitian ini dilakukan dengan Metode Kualitatif-Interpretatif untuk mengetahui dan

mendeskripsikan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam masyarakat penganut budaya patriarki yang ada pada film *Veer Zaara*.

Meskipun sama-sama menggunakan film sebagai objek kajian penelitian dan juga sama-sama membahas tentang perempuan, namun kelima penelitian tersebut sangat berbeda dengan penelitian yang akan peneliti buat. Pada penelitian ini, peneliti mengangkat judul **Penerimaan Penonton Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dalam Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (Studi Pada Klub DIY Menonton dan *Girlisme.com*)**. Apabila keempat penelitian terdahulu yang membahas tentang film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* tersebut lebih menggunakan analisis teks atau representasi terhadap film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, maka penelitian ini akan membahas tentang penerimaan penonton, yaitu bagaimana penonton memaknai setiap adegan kekerasan seksual dalam film *Marlina*.

Tabel Data 3.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul, Nama Peneliti, Tahun Penelitian	Cakupan Penelitian	Metode Penelitian
1.	“Representasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Film <i>7 Hati 7 Cinta 7 Wanita</i> ”, (Arif Suharmanto, 2013)	Mengetahui bagaimana kekerasan dalam rumah tangga yang di representasikan pada	Metode Penelitian Kualitatif dengan metode

		film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”	<i>content analysis</i>
2.	Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” (Farah Devianti Putri, 2018).	Untuk mengetahui bagaimana kekerasan seksual terhadap perempuan yang direpresentasikan dalam film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”	Metode Penelitian Kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes
3.	Representasi Perlawanan Pada Patriarki Pada Film ‘Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak’ (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Patriarki Pada Film ‘Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak’) (Hesti Retno Wahyuni, 2018).	Untuk mengetahui representasi perlawanan pada patriarki dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”	Metode Penelitian Kualitatif dengan Analisis Semiotika John Fiske

4.	<p>Analisa Perlawanan Kultural Feminisme Tokoh Marlina dalam Film <i>Marlina the Murderer in Four Acts</i> (Wahyu Wachid Anshory, 2018).</p>	<p>Penelitian ini lebih membahas tentang bagaimana perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Marlina dalam film tersebut yang merupakan salah satu bentuk kultural seseorang yang menganut paham feminisme.</p>	<p>Metode Kualitatif dengan analisis teks (<i>standpoint theory</i>)</p>
5.	<p>Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki (Analisis Semiotika Pada Film <i>Veer Zaara</i> Karya Yash Chopra) (Dewi Sarwenda, 2017).</p>	<p>Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam masyarakat penganut Budaya Patriarki yang ada pada film <i>Veer Zaara</i>.</p>	<p>Metode Kualitatif- Interpretatif</p>

F. Kerangka Teori

1. Khalayak Aktif

Istilah khalayak merujuk pada sekelompok orang yang menghadiri atau menonton sebuah pertunjukan. Pertunjukan ini juga termasuk tayangan dalam sebuah film atau program televisi (Stokes, 2006:146). Menurut Cangara Hafied (2010: 157) khalayak merupakan aktor dalam proses komunikasi, oleh sebab itu unsur khalayak tidak bisa diabaikan karena keberhasilan proses komunikasi tergantung dari keberadaan khalayak.

Seiring dengan perkembangannya, khalayak juga dapat diartikan sebagai pendengar, pembaca atau penonton yang berperan aktif dalam memaknai pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah konten media massa. Oleh karena itu, biasanya hal-hal yang disukai dan tidak disukai khalayak menjadi hal yang sangat dipertimbangkan keberadaannya oleh media.

“Audiens merupakan pencipta aktif makna dalam kaitannya dengan teks. Dalam menafsirkan sebuah teks pembaca membawa kompetensi kultural yang mereka miliki untuk memaknai teks tersebut. Sehingga audiens yang memiliki kompetensi kultural yang berbeda-beda mereka akan menghasilkan makna yang berbeda pula” (Barker 2009 : 34).

Frank Biocca dalam Romli (2016: 53) mengemukakan beberapa tipologi dari khalayak aktif, yaitu: 1) Selektifitas (*selectivity*), khalayak dianggap selektif dalam proses mengkonsumsi media yang mereka pilih. Mereka tidak asal-asalan dalam mengkonsumsi media melainkan didasarkan pada tujuan tertentu. 2) Utilitarianisme (*utilitarianism*),

khalayak aktif dikatakan mengkonsumsi media untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu yang mereka miliki. 3) Intensionalitas (*intentionality*), penggunaan yang sengaja dari isi media oleh khalayak aktif. 4) Mengikutsertakan (*involvement*), khalayak secara aktif berfikir mengenai alasan mereka dalam mengkonsumsi media, dan 5) Khalayak aktif, komunitas yang mampu bertahan dalam menghadapi berbagai pengaruh dari media (*impervious to influence*) atau tidak mudah mengikuti isi dari media, khalayak yang lebih terdidik (*educated people*) karena mereka dianggap mampu memilih media yang mereka konsumsi sesuai kebutuhan mereka.

Studi tentang khalayak telah mengalami beberapa perkembangan. Jensen dan Rosengen (1995:174) dalam bukunya yang berjudul *Five Tradition in Search of Audience* merangkum sejarah perkembangan studi khalayak menjadi: *effect research, uses and gratification research, literary criticism, cultural studies, dan reception analysis*. Oleh karena itu, *reception analysis* dapat dikategorikan sebagai perspektif baru dalam teori komunikasi.

Sebagai perspektif ilmu yang baru, penerimaan khalayak atau *Reception analysis* telah menempatkan khalayak sebagai pihak yang aktif dalam memaknai sebuah pesan dalam media. Teori *reception analysis* tidak lagi menganggap khalayak sebagai pihak yang pasif, melainkan sebagai agen kultural yang dapat dengan bebas memilih untuk menerima atau menolak pesan-pesan yang terkandung dalam media.

Khalayak juga dianggap sebagai pihak yang memiliki kuasa penuh untuk memaknai pesan dalam media menjadi versi mereka sendiri (Fiske (1987) dalam Adi, 2012: 27).

Kajian *reception* menganggap bahwa cara khalayak menginterpretasikan makna dalam sebuah tayangan media dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang yang dimilikinya. Sehingga, pengalaman dan latar belakang yang berbeda akan membuat khalayak menginterpretasikan tayangan dari sebuah media menjadi berbeda-beda.

Penempatan khalayak sebagai pihak yang aktif terlihat dari perbedaan antara studi khalayak (*cultural studies*) dengan kajian tekstual (*studi film*) dalam table sebagai berikut :

**Tabel 3.2 Perbedaan Studi Film dan Studi Khalayak
(Dalam Storey, 2010)**

No	Studi Film	Cultural Studies
1	Pemosisi penonton	Membaca khalayak
2	Analisis tekstual	Metode etnografis
3	Makna ditentukan oleh pihak memproduksi	Makna ditentukan pihak yang mengonsumsi
4	Penonton pasif	Penonton aktif
5	Ketidaksadaran	Kesadaran
6	Pesimistis	Optimistis

2. Teori *Reception Analysis* David Morley

Reception analysis dijadikan sebagai standar untuk mengukur tentang khalayak dalam media. Fokus dari studi *reception analysis* pada dasarnya ialah bahwa khalayak bukanlah pihak yang pasif melainkan adalah partisipan aktif dalam proses membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang didengar, dibaca, dan dilihat sesuai dengan konteks budaya.

Posisi khalayak dalam menerima pesan yang disampaikan media tersebut mengalami beberapa perkembangan seiring dengan semakin banyaknya penelitian yang membahas tentang khalayak. Menurut Pertti Alasuutari (1999), penerimaan khalayak termasuk dalam tiga fase penelitian media dan budaya. Fase pertama adalah fase awal tentang *reception research*, kemudian fase kedua disebut *audience ethnography*, dan fase yang terakhir adalah fase ketiga yang disebut *a constructionist view*, termasuk dalam fase ini kajian *cultural studies* dan *reception analysis*.

a. *Reception research*

Kelahiran fase pertama ditandai dengan adanya teori Encoding-Decoding Stuart Hall (1974). Teori Stuart Hall kemudian berkembang di fase ini menjadi teori *Uses and Gratification*. Masih di fase yang sama, kajian ini semakin berkembang menjadi *literary criticism* karena dipengaruhi oleh *German Reception Theory* yang dikembangkan di akhir tahun 1960-an.

Teori Encoding-Decoding menjelaskan tentang proses penyampaian pesan kepada khalayak dengan menimbulkan efek tertentu. Dalam hal ini, Hall menemukan empat tipe posisi ideal dalam proses Decoding yang dilakukan oleh khalayak. Pertama, *the dominant or hegemonic code*, yaitu keadaan dimana tingkat konotatif sebuah pesan diterjemahkan sesuai dengan keinginan khalayak. Kedua *the professional code*, yaitu keadaan dimana pembuat tayangan telah membuat pesan (dalam tayangan tersebut) yang dapat menghegemoni khalayak. Ketiga *the negotiated code*, yaitu keadaan dimana khalayak menginterpretasikan sebuah tayangan berdasarkan pertimbangan tertentu. Keempat *the oppositional code*, yaitu keadaan dimana khalayak sepenuhnya mengerti dan tidak sependapat dengan pesan yang disampaikan melalui sebuah tayangan.

b. *Audience Ethnography*

Dalam studi ini, terdapat tiga pedoman tentang *audience ethnography*, pertama bagaimana khalayak menafsirkan dan memanfaatkan media yang dikonsumsi dengan afiliasi kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman khalayak. Kedua, teknologi media baru mulai berkembang dan ikut mempengaruhi konten televisi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, bagaimana penerimaan khalayak terhadap pesan yang

disampaikan termasuk bagaimana efek media terhadap kehidupan khalayak.

c. Pandangan Konstruksionis

Pada fase ini lebih menekankan pada pendekatan Konstruksionis. Paradigma ini lebih membahas tentang apa media itu dan penggunaan media oleh khalayak termasuk budaya bermedia, khususnya penggunaan media di dalam kehidupan sehari-hari.

Catatan penting pada fase *audience ethnography* adalah hadirnya David Morley yang saat itu melakukan sebuah penelitian pada tahun 1980. Morley mempublikasikan sebuah penelitian yang berjudul *Studi of the Nationwide Audience*. Karya Morley tersebut kemudian membuatnya dikenal sebagai pakar yang menggunakan analisis resepsi secara mendalam. Karya ini merupakan penelitian bertema kajian khalayak yang secara metodologis dapat dipakai sebagai model untuk diterapkan dalam penelitian-penelitian tentang khalayak. Poin penting dalam studi yang dilakukan oleh Morley tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana individu menginterpretasikan suatu konten dalam media (pada studi Morley menggunakan sebuah program televisi) yang dipengaruhi oleh latar belakang sosio kultural individu yang bersangkutan.

Penelitian yang dilakukan David Morley tersebut muncul dalam tradisi penelitian kajian media dan khalayak di *Birmingham Centre for*

Contemporary Cultural Studies (BCCCS). Karya David Morley ini sebenarnya adalah penerapan dan pengembangan kerangka teori Stuart Hall, yakni *encoding/decoding*. Namun, meskipun sama-sama menerapkan *encoding-decoding* dalam penelitiannya, penelitian David Morley lebih tertarik untuk melihat bagaimana kelompok sosial (serikat buruh, kalangan muda dan orang dengan kulit berwarna) dibandingkan dengan individu dalam memaknai konten dalam sebuah media.

Studi kasus yang dilakukan Morley terhadap khalayak program majalah berita *Nationwide* di Inggris ditujukan untuk menggali hipotesis bahwa hasil *decoding* pesan dapat bervariasi tergantung faktor sosio-demografis (kelas sosial, usia, jenis kelamin, ras, etnisitas) dan menurut kompetensi dan kerangka kerja kultural terkait. Hipotesis Morley dalam penelitiannya tersebut adalah khalayak dengan latar belakang yang berbeda memiliki peluang untuk memahami tayangan media dengan makna yang sama namun dalam bentuk yang berbeda, dan sebaliknya khalayak dengan latar belakang yang sama juga memiliki kemampuan untuk memahami tayangan media dengan makna yang berbeda (Morley, 2005:147).

Dalam penelitiannya, Morley menggunakan tiga posisi hipotesis tentang cara khalayak menginterpretasikan sebuah tayangan yang telah dikemukakan Stuart Hall. Pertama, *Dominant* atau *Hegemonic Reading*, yaitu keadaan dimana khalayak menangkap pesan dalam sebuah

tayangan sesuai dengan pesan yang dibuat oleh pihak pembuat tayangan. Kedua, *Negotiated Reading*, yaitu keadaan dimana khalayak pada dasarnya menerima makna yang sama dengan yang dibuat oleh si pembuat tayangan, hanya saja kemudian dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan minat dan latar belakang khalayak tersebut. Ketiga, *Oppositional Reading*, yaitu keadaan dimana pesan yang diterima oleh khalayak dalam sebuah tayangan berbeda dengan pesan yang diciptakan oleh si pembuat tayangan (Morley dalam Adi, 2012: 27).

Selain itu, Morley (2005:78) juga mengemukakan tiga pendekatan *encoding-decoding* dalam resepsi audiens yang didasarkan pada:

- a) Peristiwa yang sama dapat dienkodkan dengan lebih dari satu cara;
- b) Pesan selalu berisi lebih dari satu potensi 'pembacaan'.
- c) Memahami pesan juga merupakan praktik yang problematis, namun mungkin tampak transparan dan 'alami'. Salah satu cara *encode* pesan dapat selalu dibaca dalam cara yang berbeda.

3. Film Sebagai Bentuk Komunikasi Pertukaran Makna

Menurut Gatot Prakoso (dalam Romli, 2016: 97), film adalah gambar hidup, hasil dari seonggok seluloid, yang diputar dengan

mempergunakan proyektor dan ditembakkan ke layar, yang dipertunjukkan ke gedung di bisokop.

Representasi realitas yang ikut dibangun melalui film kadang diterima secara mentah-mentah oleh masyarakat sebagai bentuk kebenaran. Hal ini dapat terjadi karena film lebih sering dianggap sebagai media hiburan daripada media persuasi. Kekuatan film dari segi estetika membuat film mampu menarik perhatian khalayak sekaligus mengendalikan alam bawah sadarnya (Miller and Stam: 2004).

Sebagai media massa, film juga mempunyai jangkauan realisme, pengaruh emosional dan popularitas dari rekonstruksi realitas yang diangkat. Realitas yang dibangun tersebut dapat memberikan nilai lebih sebagai suatu keindahan atau hiburan (Sumarno, 1996: 2). Film juga memiliki kekuatan tersendiri dalam hal menarik perhatian khalayak. Tayangan dalam sebuah film sangat erat kaitannya dengan realitas kehidupan yang membuat film dapat dengan mudah diterima khalayak. Selain itu, produksi-produksi film yang menekankan pada sosiokultural khalayak juga menjadi nilai lebih dalam hal menarik perhatian khalayak (Hill, 2000: 201).

Selain karena memiliki kemampuan dalam hal menarik perhatian, perkembangan film yang progresif juga didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk mengantar pesan yang unik. Terlepas dari dominasi penggunaan film sebagai alat hiburan,

namun dalam sejarahnya film juga diketahui bersifat didaktik-propagandis atau bersifat manipulatif (McQuail, 1991:14).

Sejauh ini, film memiliki perkembangan yang begitu cepat dan tidak dapat diprediksi. Hal ini membuat film disebut sebagai salah satu fenomena yang progresif. Film dianggap sebagai “bisnis pertunjukkan” dalam bentuk baru. Dalam sejarahnya film sering digunakan sebagai alat propaganda, hal ini juga memiliki perkembangan yang sangat signifikan terutama apabila pembuatannya bertujuan untuk skala nasional sesuai dengan jangkauannya yang luas, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat (McQuail, 1991:14).

Sebagai media komunikasi massa yang menyajikan konstruksi dan representasi sosial yang ada di dalam masyarakat, film memiliki beberapa fungsi komunikasi diantaranya adalah (McQuail, 1991: 14-15):

- a. Sebagai sarana hiburan. Film dengan tujuan untuk memberikan hiburan kepada khalayaknya dengan isi cerita film, gerakannya, keindahannya, suara dan sebagainya agar penonton mendapat kepuasan secara psikologis.
- b. Sebagai penerangan. Film memberikan penjelasan kepada penonton tentang suatu hal atau permasalahan yang akan membuat penonton paham akan hal tersebut dan akhirnya mau melaksanakannya.

- c. Sebagai propaganda. Film mengarah pada sasaran utama untuk mempengaruhi khalayak atau penontonnya agar khalayak mau menerima atau menolak pesan tersebut sesuai dengan keinginan pembuat film.

Film yang merepresentasikan realitas bukan hanya dapat membujuk penontonnya, melainkan juga mampu membelokkan pola perilaku atau sikap-sikap yang ada dalam kaitannya dengan suatu hal. Hal ini terjadi karena film adalah hasil dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat atau bersumber dari keinginan untuk memanipulasi (McQuail, 1991:14). Hal tersebut juga terjadi dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Berdasarkan adegan-adegan dalam film ini, terdapat rekonstruksi realitas yang ingin dibangun oleh sutradara dalam film tersebut. Mulai dari bagaimana patriarki di Sumba, Nusa Tenggara Timur, kemudian bagaimana kekerasan seksual terhadap perempuan terjadi di Indonesia, juga tentang budaya patriarki yang menganggap laki-laki lebih dominan daripada perempuan.

4. Kekerasan Seksual dalam Film

Perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi, seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut melekat pada perempuan dan secara biologis tidak bisa dipertukarkan. Secara permanen, hal tersebut tidak bisa berubah dan merupakan ketentuan

biologis atau sering disebut sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat (Fakih, 2008:8).

Sementara itu, konsep gender mengacu pada sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi, baik secara sosial maupun secara kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, emosional, dan keibuan. Konsep gender yang dilekatkan pada perempuan ini turut dikonstruksi dan dijadikan objek dalam media.

Industri media turut mensukseskan pembagian konsep gender tersebut melalui tayangan, baik itu dalam bentuk iklan maupun berita. Perempuan kerap kali digambarkan sebagai sosok yang lemah, harus tinggal di rumah, mengurus anak dan suami, bergantung pada laki-laki, tidak bisa berpendapat karena keputusan hanya boleh diambil laki-laki, termasuk juga sebagai objek seksual atau simbol seks dan pemenuh hasrat bagi laki-laki. Tidak sedikit pula tayang di media yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang kerap menjadi korban kekerasan seksual, pasif, dan selalu disalahkan. Melalui fungsinya sebagai media massa dengan jangkauan yang luas, media menjadi pihak yang rajin menyebarkan konsep pemahaman tersebut.

Sebagai pihak yang dianggap menjadi objek seksual, perempuan kerap kali ditayangkan dengan menonjolkan bagian tubuhnya. Mulai dari wajahnya, bagian paha atau dada, juga termasuk mata dan bibir yang diekspos secara berlebihan. Hal tersebut menunjukkan seolah-olah perempuan memang hadir sebagai pemenuh kebutuhan seksual laki-

laki. Bahkan dalam film, tidak jarang perempuan ditampilkan atau digambarkan sebagai makhluk yang tidak berdaya dan tertindas, sedangkan pria sering menjadi orang yang berbeda seperti pada sifat naturalnya (Effendy dalam Ardianto, 2009: 18).

Melalui penggambaran semacam itu, sebenarnya perempuan telah mengalami pelecehan, kekerasan, dan penindasan yang dilakukan oleh media namun dianggap lumrah atau biasa saja. Dalam hal ini, media massa telah memberikan informasi tentang kekerasan secara simbolik yang menimpa perempuan kepada khalayak yang menontonnya (Fry dalam Sunarto, 2009: 4).

Tulisan Jenny Kitzinger (2004) dalam buku yang berjudul “*Women and Media International Perspectives*” menjelaskan tentang bagaimana sejarah dan perkembangan media dalam membahas tentang isu kekerasan seksual terhadap perempuan. Kitzinger juga ikut menjelaskan bagaimana kekuatan media dalam hal membentuk makna tentang kekerasan seksual. Kitzinger menuliskan bahwa eksploitasi seksual terhadap perempuan sebenarnya telah memainkan peran penting dalam sejarah media.

Pada tahun 1885, seorang editor Pall Mall Gazette bernama William Stead melakukan jurnalisme investigasi dengan membeli seorang anak perempuan berusia 13 tahun untuk mengetahui apakah anak tersebut masih perawan atau tidak. Stead kemudian mengeluarkan sejumlah berita tentang kekerasan seksual pada perempuan yang

kemudian memicu demonstrasi publik secara besar-besaran dengan isi tuntutan yaitu meningkatkan usia persetujuan untuk anak perempuan dari 12 tahun menjadi 16 tahun (Barry, 1979 dalam Kitzinger, 2004:13). Tiga tahun setelah kejadian tersebut, kekerasan seksual terhadap perempuan semakin menjadi pembahasan yang menarik di media lantaran munculnya sebuah kisah serial pembunuh seks lepas di London, “Jack the Ripper.”

Selain itu, pada tahun 1894 terjadi sebuah peristiwa penting di AS yang melibatkan pengadilan “Big Dan” mengenai pemerkosaan seorang perempuan di sebuah kedai minuman yang kemudian menjadi inspirasi pembuatan film *The Accused*. Selanjutnya, kisah petinju Mike Tyson dan William Kennedy Smith yang terlibat kasus pemerkosaan juga menjadi bahan pemberitaan di media selama tahun 1990-an.

Kisah-kisah tersebut membantu menangkap banyak ketegangan dalam representasi media tentang kekerasan seksual. Paparan media dalam kasus tersebut terlihat dapat menginformasikan sekaligus memprovokasi kesadaran publik, debat, dan respons kebijakan. Pemberitaan tentang kekerasan seksual juga dapat membuat jurnalis yang menulisnya menjadi bersalah apabila dikaitkan dengan voyeurisme dan sensasionalisme. Pemberitaan tentang kekerasan seksual tersebut juga dapat mendekontekstualisasikan pelecehan, mendorong timbulnya kembali, mempromosikan stereotip perempuan

(sebagai perawan atau pelacur), menyalahkan korban, dan memaafkan pelaku.

Kekerasan seksual menjadi topik yang menarik bagi media. Hal ini terlihat dari banyaknya definisi kekerasan seksual yang diciptakan oleh media dari waktu ke waktu. Seperti pada tahun 1940-an, 1950-an, dan 1960-an, misalnya, kekerasan terhadap perempuan saat itu didefinisikan sebagai kejahatan berat, hal ini membuat perhatian terhadap semua bentuk kekerasan terhadap perempuan meningkat secara eksponensial selama tahun 1970-an dan 1980-an.

Sebelum perkembangan di tahun 1970-an, media sangat jarang memberitakan tentang kekerasan seksual, dalam hal ini adalah pemerkosaan. Hanya ada 31 laporan kasus pemerkosaan di surat kabar Inggris, Sun, Daily Mirror, dan The Times. Namun, jumlah tersebut meningkat dua kali lipat pada tahun 1978 dan hampir dua kali lipat juga di tahun 1985. Peningkatan tersebut membuktikan besarnya perhatian pers Amerika terhadap kekerasan seksual pada waktu itu (Byerly, 1999 dalam Kitzinger, 2004: 15).

Meningkatnya jumlah pemberitaan mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan tersebut juga mulai di angkat menjadi konten dalam film, talkshow, drama, dan opera sabun. Sebagai contoh, di Inggris, pelecehan seksual anak tiba-tiba mulai dibahas dalam seri dokumenter seperti *Brass Tacks* (7 Juli 1987), *Everyman* (8 Mei 1988), *Antena* (10 Mei 1989), dan *Horizon* (19 Juni 1989). Pada awal 1990-an,

bahkan mulai muncul sebagai alur cerita di kepolisian, rumah sakit, dan drama hukum serta di opera sabun. Perlakuan paling luas adalah kisah "Beth Jordache" di sabun Brookside yang dimulai pada tahun 1993, menggambarkan seorang pria yang memukuli istrinya dan juga melakukan pelecehan seksual terhadap kedua putrinya. Alur cerita memuncak ketika istri pria dan putri sulungnya membunuhnya dan menguburnya di bawah teras (Henderson 1996 dalam Kitzinger 2004: 16).

Hal tersebut terus berkembang hingga saat ini. Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* menjadi salah satu contoh film yang merepresentasikan bagaimana kekerasan seksual terhadap perempuan. Film tersebut menjelaskan dengan sangat detail bagaimana tiap adegan kekerasan seksual terjadi pada perempuan.

Gambar 2.2 Adegan kekerasan seksual dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak



Sumber: Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak

5. Pandangan Feminisme Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan

Siti Muslikhati (2004), mengatakan bahwa feminisme adalah sebuah ide (sebuah kesadaran) yang melahirkan gerakan, yang membicarakan wilayah *culture*. Salah satu pertanyaan kaum feminis adalah mengapa label maskulin ‘harus’ selalu dilekatkan pada laki-laki, dan sebaliknya label feminin ‘harus’ dilekatkan pada perempuan. Paham feminisme dan gerakan-gerakan yang ada bersama paham ini berawal dari pandangan dan konsep masyarakat yang hanya menguntungkan laki-laki dan bahkan merugikan perempuan.

Seorang promotor gerakan melawan kekerasan terhadap perempuan, Irene Fernandes, menekankan bahwa gerakan kelompok yang membela perempuan bukanlah atas nama individual, tapi sebagai kelompok. Setiap hal yang digunakan untuk membela perempuan bukan berasal dari amal, namun berasal dari rasa untuk saling memberdayakan dengan cara mendukung perempuan (Matsui, 2004: 75).

Jenny Kitzinger (2004: 16) mengungkapkan bahwa pada awal tahun 1970-an, gerakan-gerakan yang menuntut adanya perlakuan yang sama terhadap perempuan mulai dilakukan. Kesadaran ini kemudian disebut sebagai feminis gelombang kedua. Feminis gelombang pertama diketahui memuncak setelah adanya gerakan Suffragette dan kampanye feminis pada akhir abad ke-19 dan di awal abad ke-20.

Kitzinger menjelaskan bahwa feminisme gelombang kedua mengidentifikasi kekerasan terhadap perempuan sebagai prioritas utama, bersama dengan isu-isu seperti upah yang setara, akses ke pengasuhan anak, hak-hak aborsi, dan penentuan nasib seksual sendiri. Hal tersebut diperjuangkan oleh sebuah gerakan yang bernama *Women's Liberation Movement* (WLM), yang mengatakan bahwa perempuan harus bebas dari intimidasi dengan ancaman atau penggunaan kekerasan atau paksaan seksual, terlepas dari status perkawinan. Mengakhiri hukum, asumsi, dan institusi yang melanggengkan dominasi pria dan agresi pria terhadap wanita.

Kaum feminis bertukar pengalaman dalam kelompok-kelompok peningkatan kesadaran dan mendokumentasikan dan mengekspos kekerasan seksual melalui penelitian, fiksi, dan autobiografi (misalnya Angelou 1969; Armstrong 1978). Aktivis membuat garis krisis dan membuka tempat perlindungan sehingga perempuan dan anak perempuan yang dilecehkan di rumah bisa lolos dari penyerangan mereka. Mereka juga berjuang untuk memasukkan isu-isu ini ke dalam agenda publik dan mengubah cara kekerasan seksual diwakili di media dan dipahami oleh publik. Oleh karena itu, feminis hadir untuk mereformasi praktik dan legislasi. Feminis juga melakukan kampanye untuk melawan cara polisi bersimpati terhadap kekerasan seksual pada perempuan yang kerap kali menggunakan masa lalu seksual perempuan untuk mendiskreditkan mereka di pengadilan.

Analisis feminis juga mendefinisikan kembali bahwa tindakan pemerkosaan dan pelecehan seksual merupakan gejala budaya kekerasan dan bentuk tidak menghargai perempuan. Analisis feminis juga berusaha melihat dua tindakan tersebut sebagai bentuk kejahatan kebencian seksis (bukan tindakan impulsif kebutuhan seksual). Feminis menawarkan solusi dengan memasukkan perubahan sosial radikal sekaligus menolak untuk menerima begitu saja kekerasan semacam itu.

Feminis juga ikut mengkritik strategi (seperti menghindari taman umum atau keluar setelah gelap, mengunci pintu mobil, menyeberang jalan untuk menghindari kelompok laki-laki, atau membawa alarm pemerkosaan) yang menempatkan tanggung jawab secara penuh pada perempuan untuk menjadi pihak yang lebih peka dalam menjaga dirinya agar tidak mengalami pemerkosaan atau kekerasan seksual. Sebuah nasihat yang berasal dari mulut ke mulut tentang "bagaimana cara menghindari pemerkosaan" juga turut dikritik oleh ideologi feminisme. Nasihat-nasihat tersebut adalah sebagai berikut: (Kitzinger, 2004: 17)

- a. *Don't go out without clothes - that encourages some men.*
- b. *Dont go out without clothes - any chlotes encourage some men.*
- c. *Dont go out alone at night - that encourages men.*
- d. *Don't go out with a female friend - some men are encouraged by numbers.*

- e. Don't go out with a male friend - some male friends are capable of rape*
- f. Don't stay at home - intruders and relatives can both rape.*
- g. Avoid childhood - some men are "turned on" by little girls.*
- h. Avoid old age - some rapists "prefer" aged women.*
- i. Don't have a father, grandfather, uncle, or brother - these are the relatives who most often rape young women.*
- j. Don't marry - rape is legal within marriage*
- k. To be quite sure- dont exist*

Selain untuk membela dan mengembalikan hak perempuan, gerakan-gerakan feminisme juga bertujuan untuk memberikan edukasi bagi perempuan korban kekerasan bahwa masalah kekerasan yang dialami bukanlah masalah pribadi, kampanye feminisme ingin membuat perempuan korban kekerasan menjadi sadar, mau, dan tahu kemana dan bagaimana caranya melaporkan setiap tindak kekerasan yang dialaminya. Kampanye untuk kaum perempuan juga membuahkan hasil berupa undang-undang yang mengatur bahwa kekerasan terhadap perempuan (dalam hal ini kekerasan dalam rumah tangga) bukanlah masalah individu, melainkan termasuk aksi pelanggaran hukum terhadap masyarakat (Matsui, 2002: 75).

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah (Silalahi, 2010: 77).

Pendekatan kualitatif ini dipilih karena peneliti ingin melihat secara lebih detail tentang bagaimana khalayak menerima atau memaknai tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode resepsi yang berbasis pada penerimaan khalayak serta bagaimana khalayak memaknai pesan yang disampaikan media (Baran, 2010: 303).

3. Teknik Pengambilan Informan

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi berdasarkan latar belakang penelitian (Moleong, 2011: 132).

Informan dalam penelitian ini akan dibagi dua karena peneliti akan menggunakan dua komunitas dengan ideologi yang berbeda.

Komunitas pertama adalah orang-orang yang memenuhi kriteria berikut:

- a. Informan adalah orang yang sudah menonton film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.
- b. Informan adalah orang yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.
- c. Memiliki ketertarikan di bidang film.

Kemudian, informan kedua adalah komunitas yang memenuhi kriteria berikut ini:

- a. Informan adalah orang yang sudah menonton film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.
- b. Informan adalah orang yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.
- c. Pekerja di media yang memiliki ideologi feminisme (keberpihakan terhadap perempuan).

Penggunaan dua komunitas dengan dua kriteria yang berbeda-beda tersebut adalah guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih beragam. Peneliti ingin melihat bagaimana komunitas yang belum tentu memiliki keberpihakan terhadap perempuan dengan komunitas yang sudah pasti berpihak pada perempuan dalam menanggapi dan memaknai kasus kekerasan seksual pada perempuan dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan *Focus Group Discussion* (FGD) atau Diskusi Kelompok Terarah dan wawancara mendalam (*depth interview*).

a. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD merupakan suatu metode pengumpulan data dimana informan akan dikumpulkan dalam satu tempat untuk melakukan diskusi mengenai permasalahan tertentu. lehoux, dkk mengatakan bahwa metode ini dapat memberikan data yang lebih luas dan memberikan nilai tambahan pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan lainnya terutama dalam penelitian kualitatif (lehoux, Poland, dan Daudelin, 2016 dalam Afiyanti, 2008: 58)..

b. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Teknik wawancara mendalam dipilih dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendapatkan informasi secara mendalam dan pribadi dengan informan. Teknik ini dilakukan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari teknik FGD sebelumnya. Pedoman wawancara pada penelitian ditulis oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku tulis dan *recording*.

5. Informan Penelitian

Peneliti menggunakan informan yang berasal dari anggota Klub DIY Menonton (KDM) dan Girlisme.com. KDM awalnya merupakan

program yang diiniasi oleh beberapa organisasi perfilman di Yogyakarta. Namun seiring berjalannya waktu KDM berubah menjadi salah satu komunitas perfilman daerah yang mampu bertahan hingga memasuki tahun keempat. Komunitas ini bergerak dibidang ekshebis dan apresiasi film di Yogyakarta. Komunitas ini juga kerap kali melakukan pemutaran dan diskusi film. Sedangkan Girlisme.com adalah sebuah media berbasis *website* yang memiliki semangat untuk mencerdaskan perempuan. Konten-konten dalam media ini selalu menunjukkan keberpihakan pada perempuan.

Pemilihan KDM dan Girlisme.com juga sesuai dengan poin penting dalam teori David Morley yang menekankan pada khalayak dengan latar belakang yang berbeda-beda. Kriteria individu yang akan dipilih peneliti dari anggota KDM dan Girlisme.com adalah, sebagai berikut:

- a. Pernah menonton film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak
 - b. Merupakan anggota aktif KDM dan Girlisme.com
 - c. Berasal dari usia, jenis kelamin, daerah asal, lulusan dari ilmu pengetahuan yang berbeda-beda.
 - d. Khusus untuk KDM, harus memiliki pekerjaan yang berbeda-beda.
6. Teknik Analisis Data

Herdiansyah (2012: 99) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke

dalam pola, kategori dan satu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema tertentu. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis analisis data deskriptif interpretif. Data-data yang diperoleh dari informan yang telah ditentukan, akan diinterpretasikan untuk memperoleh arti dan makna yang lebih luas dan mendalam. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan (Moleong, 2009: 151).

Data-data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) akan dianalisis, diinterpretasikan dan dideskripsikan sesuai dengan cara yang digunakan David Morley saat melakukan penelitian dengan judul *Studi of The Nationwide Audience*. Teknik analisis data ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran mengenai resepsi penonton terhadap tindak kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*.

Dalam melakukan penelitiannya, Morley melakukan teknik analisis data dengan cara (Morley, 2005: 143-144):

- a. Menentukan konsep dan metode yang akan digunakan dalam penelitian.
- b. Menentukan asumsi penelitian bahwa hasil penelitian yang diinginkan bukanlah sekedar perkara setuju dan tidak setuju,

melainkan terdapat pertukaran makna di dalamnya. Pendapat informan akan dianalisis dengan melihat: bagaimana topik diartikan, bagaimana latar belakang dan penyampaian pendapat, hal-hal secara verbal dan visual, bagaimana pendapat ahli diintegrasikan, dan bagaimana diskusi dan wawancara berlangsung.

c. Penelitian lapangan melalui wawancara dan diskusi untuk menetapkan posisi khalayak dalam memaknai pesan di media dilakukan dengan cara:

- Saat audiens menginterpretasikan pesan dalam hal kode yang sama yang digunakan oleh pembuat pesan, maka audiens tersebut masuk dalam kategori *hegemonic reading*.
- Apabila audiens menggunakan versi kode 'yang dinegosiasikan' yang digunakan oleh pembuat pesan, maka audiens tersebut masuk dalam kategori *negotiated reading*.
- Apabila audiens menggunakan kode 'oposisi' untuk menafsirkan pesan atau menghasilkan makna yang berbeda, maka audiens tersebut masuk dalam kategori *oppositional reading*.

d. Setelah mengumpulkan hasil diskusi dan wawancara mendalam dengan informan, selanjutnya akan dianalisis, untuk melihat:

- Adanya beberapa resepsi yang menunjukkan tingkat makna dalam pesan diluar asumsi peneliti.
- Bagaimana 'visibilitas' makna yang berbeda terkait dengan posisi latar belakang sosio kultural audiens.
- Sejauh mana bagian yang berbeda dari masing-masing audiens berpengaruh pada cara menafsirkan pesan dan sejauh mana mereka memproyeksikan makna tersebut. Hal ini penting karena peneliti berpeluang menemukan keadaan dimana audiens dalam mendekodekan pesan sehingga membuat pengaruh kekuatan media jauh lebih lemah daripada yang diperkirakan, ataupun justru sebaliknya.

7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun berdasarkan buku panduan penulisan skripsi prodi Ilmu Komunikasi, yaitu akan dibagi dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan metode penelitian. Kemudian, pada Bab II peneliti akan mendeskripsikan tentang film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, bagaimana kekerasan seksual terhadap perempuan

di Indonesia, sekaligus akan menjabarkan tentang informan dalam penelitian ini. Pada Bab II, peneliti juga akan melakukan analisis *encoding* film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak. Selanjutnya, Bab III akan berisi sajian data dan pembahasan secara mendalam mengenai penerimaan penonton Klub DIY Menonton dan Girlisme.com tentang tindak kekerasan seksual pada perempuan yang akan dijelaskan dalam sub bab sesuai dengan format sebelumnya. Terakhir, pada Bab IV peneliti akan menyimpulkan dan memberikan saran terkait hasil penelitian.